

Analisis Manajemen Pembelajaran Untuk Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Di SMP Bina Taruna Bojongsoang Kabupaten Bandung

¹Hani Hadiati Pujawardani, ²A. Suganda, ³Waska Warta

¹²³Universitas Islam Nusantara

Article Info

Article history:

Accepted: 15 Januari 2023

Publish: 24 Januari 2023

Keywords:

Management

Learning

Pancasila Profile

ABSTRak

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui manajemen pembelajaran untuk Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila sebagai upaya pencapaian kompetensi dan karakter yang sesuai dengan profil pancasila melalui pembelajaran berbasis proyek. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Lokasi penelitian ini adalah di SMP Bina Taruna Bojongsoang Kabupaten Bandung. Subjek penelitian ini adalah pengelolaan pembelajaran untuk proyek penguatan profil pelajar pancasila dalam Kurikulum Merdeka. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan pembelajaran untuk proyek penguatan pelajar pancasila melalui fungsi-fungsi manajemen berjalan secara efektif dan bermakna.

Article Info

Article history:

Accepted: 15 Januari 2023

Publish: 24 Januari 2023

Abstract

The purpose of this research is to find out about learning management for Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila as an effort to achieve competency and character values that is in accordance with the Pancasila profile through project-based learning. This research uses a qualitative approach with descriptive methods. The location of this research is at SMP Bina Taruna Bojongsoang Kabupaten Bandung. The subject of this research is management learning in Kurikulum Merdeka. Data collection techniques were carried out through observation, interviews and documentation studies. The result of the study show that the management of learning for Proyek Penguatan profil Pelajar Pancasila through management functions is affective and meaningful.

This is an open access article under the [Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)



Corresponding Author:

Hani Hadiati Pujawardani

Universitas Islam Nusantara

Email : hani.hadiati@uninus.ac.id

1. PENDAHULUAN

Pendidikan pada dasarnya adalah usaha sadar untuk menumbuhkembangkan potensi sumber daya manusia (Siswa) dengan cara mendorong dan memfasilitasi kegiatan belajar mereka. Secara detail, Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional mendefinisikan bahwa: Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Agar pendidikan yang bermutu dan relevan itu dapat diikuti secara merata oleh setiap warga negara, diperlukan suatu pendekatan perencanaan pendidikan yang bersifat menyeluruh dan terpadu. Dalam proses pendidikan, keterlibatan komponen manusia, sarana-prasarana, fasilitas, suasana, ruang, waktu, regulasi dan dana sangat dibutuhkan untuk mencapai tujuan pendidikan. Secara struktural, Kepala Sekolah sebagai pimpinan bertugas untuk mengarahkan dan mengendalikan seluruh aktivitas di sekolah. Tugas guru adalah mendidik, melaksanakan pembelajaran dan melaksanakan penilaian hasil belajar siswa. Tugas siswa adalah aktif dalam proses pembelajaran. Sedangkan Tenaga Kependidikan memiliki peran mendorong proses pendidikan dengan cara mengelola sejumlah dana atau data yang terkait proses pendidikan pada umumnya.

151 Analisis Manajemen Pembelajaran Untuk Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Di Smp Bina Taruna Bojongsoang Kabupaten Bandung (Hani Hadiati Pujawardani)

Adapun komponen lainnya adalah orangtua dan masyarakat yang sangat potensial dalam mendukung program sekolah, melaksanakan pengendalian dan kontrol dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah. Dalam perspektif manajemen pendidikan, maka semua komponen yang diuraikan di atas disebut sebagai sumber daya pendidikan.

Kegiatan yang paling pokok dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah adalah kegiatan belajar. Ini berarti bahwa berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung kepada bagaimana proses pembelajaran yang dialami oleh siswa sebagai anak didik. Dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang SISDIKNAS, pembelajaran diartikan sebagai proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.

Idealnya, proses pembelajaran harus dikemas dengan memperhatikan berbagai aspek, baik kognitif, afektif maupun psikomotorik. Apabila proses pembelajaran dilaksanakan dengan memperhatikan ketiga aspek tersebut, maka output pendidikan akan mampu mengantisipasi perubahan dan kemajuan masyarakat. Gagne (1989: 120) mendefinisikan belajar sebagai suatu proses terjadinya tingkah laku sebagai akibat dari pengalaman dari dalam dan dari luar. Belajar pada hakekatnya adalah suatu aktivitas yang mengharapkan perubahan tingkah laku pada diri individu yang sedang belajar. Dari konsep belajar muncul istilah pembelajaran.

Pembelajaran saat ini menggunakan Kurikulum Merdeka dengan konsep menguatkan pembelajaran terdiferensiasi sesuai dengan tahap capaian siswa dan paduan antara pembelajaran intrakurikuler dan kokurikuler melalui Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Perlu diketahui, bahwa Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila merupakan salah satu pembahasan dalam Kurikulum Merdeka. Kurikulum Merdeka sendiri merupakan pengembangan dari Kurikulum Prototipe yang dipakai dalam upaya pemulihan pembelajaran selepas wabah Covid-19 melanda Indonesia. Salah satu karakteristik utama dalam Kurikulum Merdeka adalah pembelajaran berbasis projek untuk pengembangan *soft skill* dan karakter sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila.

Profil Pelajar Pancasila dirancang untuk menjawab satu pertanyaan besar, yakni siswa dengan profil (kompetensi) seperti apa yang ingin dihasilkan oleh sistem pendidikan Indonesia. Dalam konteks tersebut, profil pelajar Pancasila memiliki rumusan kompetensi yang melengkapi fokus di dalam pencapaian Standar Kompetensi Lulusan di setiap jenjang satuan pendidikan dalam hal penanaman karakter yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.

Berdasarkan Kemendikbudristek No.56/M/2022, projek penguatan profil pelajar Pancasila merupakan kegiatan kokurikuler berbasis projek yang dirancang untuk menguatkan upaya pencapaian kompetensi dan karakter sesuai dengan profil pelajar Pancasila yang disusun berdasarkan Standar Kompetensi Lulusan.

Profil Pelajar Pancasila dalam pendidikan di Indonesia dijabarkan ke dalam enam dimensi sebagai berikut: (1) beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia; (2) mandiri; (3) bergotong-royong; (4) berkebinekaan global; (5) bernalar kritis; dan (6) kreatif. Keenam dimensi profil tersebut menjadi rujukan dalam pembelajaran berbasis projek untuk Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan sasaran dimensi tersebut adalah siswa.

Guru adalah sebagai seorang manajer di dalam organisasi kelas. Sebagai seorang manajer, aktivitas guru mencakup kegiatan merencanakan, mengorganisir, memimpin, dan mengevaluasi hasil kegiatan belajar mengajar yang dikelolanya (Syafaruddin, 2019: 44). Sebagai seorang pemimpin/manajer dalam pembelajaran, setiap guru harus memahami fungsinya karena akan sangat mempengaruhi cara bertindak dan berbuat dalam aktivitas mengajar dan di luar pembelajaran. Dengan mengetahui dan memahami pengelolaan pembelajaran maka akan mempermudah dalam menunaikan tugas profesinya. Thomas L. Good (1978:19) mengemukakan faktor penentu suasana kelas yang baik adalah cara guru mengelola kelas, terutama tekniknya menjaga agar kelas penuh perhatian terhadap pelajaran dan terlibat dalam kegiatan mandiri. Oleh karena itu kredibilitas guru sangat diperlukan agar memperoleh respek dari siswa sehingga guru dapat menjadi *player of the teacher*.

Konsep manajemen pembelajaran dapat ditelusuri dari beberapa hal inti berikut ini, antara lain definisi manajemen dan pembelajaran, definisi dan hakikat manajemen pembelajaran. Secara etimologi, istilah manajemen berasal dari bahasa Latin yaitu *manus* atau *mano* atau *mantis* yang berarti *tangan* dan *agere* berarti *melakukan*. Selanjutnya dua istilah (*manus* dan *agere*) kemudian digabungkan menjadi satu istilah yang mengandung kata kerja, *managere*, yang berarti menanganai, mengurus, mengelola.

Manajemen dalam pembelajaran meliputi fungsi-fungsi manajemen yaitu: perencanaan pengajaran, pengorganisasian pengajaran, kepemimpinan dalam KBM, dan evaluasi pengajaran (Syafaruddin, 2019: 46).

Fungsi perencanaan diperlukan agar kegiatan dapat terlaksana seluruhnya secara teratur. Tidak ada kegiatan atau bagian yang terlewatkan dan pelaksanaannya dapat berurutan. Fungsi pengorganisasian dapat dilakukan dengan membagi komponen-komponen yang dapat ditangani oleh orang-orang tertentu dan mencakup hal-hal: siapa melakukan apa, siapa memimpin siapa, menetapkan saluran komunikasi, memusatkan sumber-sumber daya terhadap sasaran. Fungsi kepemimpinan dalam KBM dilakukan oleh guru dengan cara memotivasi siswa untuk siap menerima materi pembelajaran. Fungsi evaluasi adalah dengan mengevaluasi secara menyeluruh terkait dengan ketercapaian tujuan pembelajaran dan penilaian proses dan hasil pembelajaran.

Manajemen pembelajaran untuk Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila perlu mendapat perhatian dan penanganan yang baik, karena menyangkut pentingnya pengelolaan pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Merdeka. Pelaksanaannya merupakan tanggung jawab semua pihak.

Berbagai kendala dalam implementasi Kurikulum Merdeka dikutip dari Sindonews.com antara lain hanya sekitar 40% saja guru yang dapat mempelajari Kurikulum Merdeka tanpa kendala, kewajiban mengalokasikan waktu untuk Pojek Penguatan profil Pelajar Pancasila cukup besar yaitu 25% dari keseluruhan jumlah waktu pengajaran, ketidaksiapan bagia sebgiaan guru untuk mengimplentasikan proyek karena masih dianggap baru (<https://nasional.sindonews.com//problematika-penerapan-kurikulum-merdeka>).

Pendidikan di sekolah untuk menyukseskan sebuah pembelajaran berbasis proyek nampaknya perlu dikaji lebih dalam, khususnya pada Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Meskipun bukan hal yang baru dalam dunia pendidikan, namun pelaksanaannya di sekolah-sekolah saat ini masih menjadi tantangan.

Berdasarkan kesenjangan dan fenomena yang terjadi antara manajemen pembelajaran yang ideal dengan masalah yang timbul dalam implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila khususnya dalam manajemen pembelajarannya, maka penulis tertarik untuk melaksanakan penelitian dengan tema Manajemen Pembelajaran Untuk Penguatan Profil Pelajar Pancasila Pada Kurikulum Merdeka Mandiri Berbagi (Studi Deskriptif di SMP Bina Taruna Bojongsoang Kabupaten Bandung) untuk menganalisis manajemen pembelajaran dan upaya solutif untuk memecahkan permasalahan umum dalam manajemen pembelajaran, khususnya untuk pembelajaran berbasis proyek yaitu Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Dalam penelitian kualitatif penulis dituntut untuk memahami responden, validitas penelitian dituntut dari kemampuan penulis, dan memerlukan data asli serta mengutamakan proses dari pada hasil penelitian. Penelitian kualitatif lebih menekankan analisisnya pada proses penyimpulan deduktif dan induktif serta pada analisis terhadap dinamika hubungan antar fenomena yang diamati, dengan menggunakan logika ilmiah. Penelitian kualitatif merupakan juga penelitian alami (*natural condition*) adalah penelitian yang dilakukan pada kondisi subjek yang alami. Melalui pendekatan kualitatif, penelitian ini akan menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.

Penelitian ini dilakukan pada bulan Oktober 2022 di SMP Bina Taruna Bojongsoang Kabupaten Bandung. Pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, studi dokumentasi dan observasi. Penulis melakukan wawancara kepada beberapa informan antara lain: Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum dan Guru. Studi dokumentasi dan observasi dilakukan untuk memenuhi data sekunder, sehingga informasi yang didapatkan lebih kompleks dan mendalam.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, penulis telah melakukan analisis terhadap jawaban informan yang diwawancarai. Apabila jawaban informan setelah dianalisis dianggap belum lengkap, maka penulis akan melanjutkan memberikan pertanyaan-pertanyaan yang diperlukan untuk memperoleh data yang lebih lengkap.

3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

3.1. Hasil

Manajemen Pembelajaran untuk Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila

a. Perencanaan Pembelajaran untuk Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila

Berdasarkan hasil temuan di lapangan, proyek Penguatan Profil pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka ini diimplementasikan untuk kelas VII. Dapat dilihat bahwa dalam merencanakan

pembelajaran proyek penguatan profil pelajar Pancasila terlebih dahulu diadakan rapat koordinasi antara Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah dan Guru-Guru Wali Kelas sebagai Fasilitator dalam proyek. Rapat koordinasi tersebut merupakan kesempatan yang tepat untuk menentukan jenis proyek yang akan dilaksanakan dengan bantuan koordinator proyek (Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum).

Rapat perencanaan tersebut juga dilengkapi dengan menentukan profil Pancasila yang akan dipilih. Pemilihan profil Pancasila tersebut juga disesuaikan dengan kesiapan sekolah melalui analisis dari setiap guru-guru wali kelas (fasilitator) kelas VII.

Berdasarkan hasil wawancara, ada beberapa hal yang dilakukan dalam perencanaan pembelajaran untuk proyek penguatan profil pelajar Pancasila di SMP Bina Taruna, antara lain:

- 1) Membuat program pembelajaran untuk Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam bentuk File Program.
- 2) Menggunakan sistem blok untuk pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (dilaksanakan setelah tiga bulan pembelajaran intrakurikuler).
- 3) Menentukan jadwal pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila untuk waktu dua minggu.
- 4) Menentukan dimensi dan tema Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila yang akan. Tema Proyek yang sudah dilaksanakan adalah Gaya Hidup Berkelanjutan dan Kewirausahaan
- 5) Dimensi Profil Pelajar Pancasila yang diambil pada semester I tahun ajaran 2022/2023 adalah Beriman, Bertakwa kepada Tuhan YME dan Berakhlak Mulia.
- 6) Tema yang diambil pada semester I tahun ajaran 2022/2023 adalah Gaya Hidup Berkelanjutan dengan produk yang akan dihasilkan berupa purwarupa sistem pengelolaan sampah di sekolah SMP Bina Taruna.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah bidang Kurikulum, ditemukan bahwa dalam kegiatan proyek ada beberapa hal yang perlu di rencanakan dalam penentuan tujuan diantaranya:

- 1) Tujuan kegiatan proyek tersebut dalam pencapaian kegiatan
- 2) Tujuan dilaksanakannya proyek
- 3) Menentukan tujuan pembelajaran yang akan dicapai berkolaborasi dengan seluruh pihak terkait proyek profil (orang tua, mitra, lingkungan satuan pendidikan dan lain-lain).

b. Pelaksanaan Pembelajaran untuk Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila

Berdasarkan hasil temuan di lapangan dapat dilihat bahwa Proyek Penguatan Profil pelajar Pancasila di SMP Bina Taruna dilaksanakan dalam waktu dua minggu setelah pembelajaran intrakurikuler berlangsung. Proses pelaksanaan melibatkan fasilitator (guru wali kelas) dan kordinator pembelajaran sebagai pengawas. Pelaksanaan Pembelajaran untuk Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila memiliki pendekatan *students centered* (berpusat pada siswa) sehingga pemilihan proyek sampai dengan pengumpulan dana dilakukan oleh siswa itu sendiri. Guru hanya sebagai fasilitator yang membantu terlaksananya proyek dan menilai proses selama pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan hasil wawancara, alur pelaksanaan untuk Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila adalah peserta didik dibagi menjadi berbagai kelompok, dimana satu kelas dibagi menjadi dua kelompok. Untuk kelas 7 terdapat 6 rombel sehingga ada 12 kelompok yang melaksanakan kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila ini, kemudian dari 12 kelompok tersebut mengambil masing – masing topik sehingga keseluruhan kelompok menghasilkan minimal 12 produk dalam satu tema profil pelajar pancasila. Siswa diberikan keleluasaan untuk memilih proyek sesuai dengan tema profil yang di ambil. Contohnya untuk tema Gaya Hidup Berkelanjutan yaitu mengolah sampah dari botol, plastik kopi, kardus bekas sehingga menghasilkan karya berupa olahan sampah yang bisa dimanfaatkan oleh kehidupan manusia.

Siswa diberikan kesempatan untuk memamerkan produk hasil pembelajaran dalam Ekspo atau Gebyar Karya dan Bazaar yang dilaksanakan oleh sekolah pada akhir semester. Sedangkan dalam lingkup yang lebih kecil, sebelum dipamerkan pada saat Gebyar Karya, siswa dapat mempresentasikan hasil P5 nya di dalam kelas sebagai bagian dari evaluasi pembelajaran.

c. Evaluasi Pembelajaran untuk Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila

Berdasarkan hasil temuan di lapangan, dapat dilihat bahwa evaluasi pembelajaran dilakukan melalui penilaian yang dilakukan oleh guru dari aspek kreativitas siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Sekolah ini memilih tiga profil (karakter) pelajar pancasila dari enam yang ditawarkan dalam kurikulum. Penilaian dilakukan untuk setiap profil yang dipilih pada setiap siswa yang mengikuti pembelajaran. Sementara ini, guru sebagai fasilitator menyediakan instrumen penilaian yang dibuat oleh sendiri untuk menilai aspek kreativitas siswa selama proses dalam proyek berlangsung.

Berdasarkan hasil wawancara evaluasi tidak hanya perlu untuk peserta didik, tetapi juga untuk memantau proses pembelajaran pendidik dan perkembangan kesiapan satuan pendidikan. Evaluasi bukan bertujuan mencari kesalahan ataupun menilai tingkat keberhasilan pendidik/satuan pendidikan dalam implementasi proyek profil, melainkan suatu cara bagi pendidik dan satuan pendidikan untuk menarik pembelajaran bermakna dari proses implementasi proyek profil.

Evaluasi pembelajaran di SMP Bina Taruna bukan hanya dilakukan untuk proses pembelajaran, namun mengevaluasi kinerja guru sebagai fasilitator dalam mengelola proyek dari mulai perencanaan hingga penilaian, evaluasi juga diperlukan untuk mengukur kesiapan sekolah dalam menjalankan proyek. Dengan demikian, proses evaluasi dilaksanakan secara menyeluruh yang dimulai dari perencanaan, pelaksanaan hingga memperoleh hasil dalam bentuk tindak lanjut dan perbaikan untuk kegiatan proyek selanjutnya.

Evaluasi yang digunakan antara lain evaluasi diagnostik, evaluasi formatif dan evaluasi sumatif. Namun untuk rubrik penilaian proyek belum ada instrumen baku yang dipakai oleh guru sebagai fasilitator untuk memberi nilai proses pembelajaran pada Proyek Penguatan profil pelajar pancasila. Fasilitator sudah menggunakan format penilaian sendiri dikarenakan Implementasi Kurikulum Merdeka sudah termasuk ke dalam status Mandiri Berbagi.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Koordinator proyek, ditemukan bahwa bentuk alat dan metode yang digunakan untuk evaluasi disesuaikan dengan Buku Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar pancasila, yaitu

- a. Refleksi awal, tengah dan akhir
- b. Refleksi dan diskusi dua arah
- c. Releksi melalui observasi dan pengalaman
- d. Releksi menggunakan rubrik
- e. Laporan perkembangan peserta didik

Berdasarkan hasil studi dokumentasi, berikut adalah Analisis Konteks untuk Standar proses di SMP Bina Taruna. Dokumen ini sebagai salah satu gambaran keadaan pada umumnya di SMP Bina Taruna:

Tabel 1. Analisis Konteks untuk Standar Proses (Sumber: Arsip SMP Bina Taruna, 2022)

3. STANDAR PROSES		
Kondisi Ideal	Kondisi Riil	Hasil yang Diharapkan
Silabus dikembangkan berdasarkan Standar Isi (SI), Standar Kompetensi Lulusan (SKL), dan panduan KTSP.	Silabus Sekolah kami belum mempertimbangkan situasi dan kondisi sekolah	Sekolah perlu membuat silabus Mulok dan pengembangan diri yang disesuaikan dengan buku referensi guru .
Pengembangan Silabus dilakukan guru secara mandiri atau berkelompok.	Silabus di sekolah kami disusun melalui MGMP	Sekolah kami mengkaji ulang Silabus secara rutin
Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) disusun berdasarkan pada prinsip-prinsip perencanaan pembelajaran.	Hampir semua Guru disekolah kami membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran direviu setiap tahun.	Guru disekolah kami dapat mereviu RPP setiap semester
RPP memperhatikan perbedaan gender, kemampuan awal, tahap intelektual, minat, bakat,	Rencana Pelaksanaan Pembelajaran belum dapat	Sekolah perlu membuat RPP dengan memperhatikan perbedaan gender,

<p>motivasi belajar, potensi, kemampuan sosial, emosional, gaya belajar, kebutuhan khusus, kecepatan belajar, latar belakang budaya, norma, nilai-nilai, dan lingkungan peserta didik.</p>	<p>mengakomodasi perbedaan peserta didik. (70 %)</p>	<p>kemampuan awal, Tahap intelektual, minat, bakat, motivasi belajar, potensi, kemampuan sosial, emosional, gaya belajar, kebutuhan khusus, kecepatan belajar, latar belakang budaya, norma, nilai-nilai, dan lingkungan peserta didik</p>
<p>Guru menggunakan buku panduan, buku pengayaan, buku referensi, dan sumber belajar lain selain buku pelajaran secara tepat dalam pembelajaran untuk membantu dan memotivasi peserta didik.</p>	<p>Sekolah kami belum menyediakan buku dan sumber belajar lainnya dengan mudah untuk dipinjam dan dipakai di luar sekolah dalam kurun waktu tidak lebih dari satu minggu dan dapat diperpanjang.</p>	<p>Sekolah perlu memfasilitasi peserta didik untuk memaksimalkan penggunaan Buku mata pelajaran, buku panduan, buku referensi, buku pengayaan dan sumber-sumber pembelajaran.</p>
<p>Para guru melaksanakan pembelajaran sesuai dengan yang rencana pembelajaran yang interaktif, inspiratif, menyenangkan, dan menantang mencakup kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup.</p>	<p>Belum Semua guru melaksanakan proses pembelajaran melalui 3 tahapan.</p>	<p>Sekolah perlu memotifasi guru untuk meningkatkan kompetensi melalui kegiatan MGMP baik tingkat Wilbi maupun tingkat Kab.</p>
<p>Para peserta didik memperoleh kesempatan yang sama untuk melakukan eksplorasi dan elaborasi, serta mendapatkan konfirmasi.</p>	<p>Baru 40 % pendidik memberikan kesempatan kepada peserta didik memperoleh konfirmasi dalam proses pembelajaran.</p>	<p>a. Sekolah perlu meningkatkan eksplorasi dan elaborasi untuk memperoleh konfirmasi yang sama bagi peserta didik. b. Pembinaan terhadap guru yang belum menerapkan pembelajaran efektif (Eksplorasi, dan elaborasi serta Konfirmasi) melalui pembinaan teknik oleh kepala Sekolah/Pengawas</p>
<p>Supervisi dan evaluasi proses pembelajaran dilakukan pada setiap tahap meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian hasil pembelajaran.</p>	<p>Sekolah agar melaksanakan supervisi dan evaluasi pembelajaran secara berkala</p>	<p>Sekolah mempertahankan pelaksanaan supervise dan evaluasi secara berkala</p>
<p>Supervisi dan evaluasi proses pembelajaran dilakukan secara berkala dan berkelanjutan oleh Kepala Sekolah dan Pengawas.</p>	<p>a. Pengawas Sekolah belum melakukan supervisi dan evaluasi proses pembelajaran kepada semua guru. b. Pengawas Sekolah belum melakukan supervisi dan</p>	<p>Sekolah perlu meningkatkan supervisi dan evaluasi proses pembelajaran yang dilakukan secara berkala dan berkelanjutan oleh kepala sekolah dan pengawas.</p>

	evaluasi proses pembelajaran setiap bulan. c. Pengawas Sekolah belum melakukan supervisi dan evaluasi proses pembelajaran secara terus menerus / berkelanjutan.	
--	--	--

Berdasarkan hasil penelusuran melalui wawancara, berikut ini adalah analisis SWOT pembelajaran Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila:

Tabel 2. Analisis SWOT Manajemen Pembelajaran untuk Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila

Strength (Kekuatan)	Weakness (kelemahan)
<ol style="list-style-type: none"> 1. SMP Bina Taruna memiliki dokumen pendukung Implementasi Kurikulum Merdeka 2. Kepala Sekolah berperan aktif dalam perencanaan, pelaksanaan, pengawasan dan evaluasi Proyek 3. Guru-guru mendukung sepenuhnya pelaksanaan Proyek 4. Dukungan dari pihak eksternal (Dinas Pendidikan) untuk mengawasi dan membina sekolah agar optimal dalam melaksanakan Proyek Penguatan Profil Pelajar pancasila sebagai implementasi Kurikulum Merdeka. 5. Dukungan orang tua kepada putra putrinya untuk ikut aktif dalam Proyek 6. Evaluasi dilakukan sesuai dengan alur dalam dokumen dan panduan Proyek Penguatan profil Pelajar Pancasila 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sebagian guru belum memahami secara mendalam Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila 2. Belum adanya alat penilaian baku untuk Proyek Penguatan Profil Pancasila 3. Sebagian siswa masih belum termotivasi/malas mengikuti Proyek 4. Guru-guru belum mampu membust Modul Pembelajaran untuk Proyek Penguatan Profil pelajar pancasila 5. Tim fasilitator yang sulit membagi waktu dalam pembimbingan yang berbentrok dengan aktivitas mengajar di kelas lain yang tidak masuk Kurikulum Merdeka
Opportunities (Pekuang)	Treat (Ancaman)
<ol style="list-style-type: none"> 1. Proyek Penguatan Pelajar Pancasila merupakan model pembelajaran yang menarik untuk memotivasi siswa dalam upaya pemulihan pembelajaran selama wabah Covid 2. Produk dan Tema Proyek dapat dikembangkan sesuai dengan minat siswa dan kesiapan sekolah/satuan pendidikan. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menurunnya minat dan motivasi guru untuk melaksanakan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila.

3.2. Pembahasan

Manajemen Pembelajaran untuk Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila

Manajemen berasal dari bahasa Inggris *“to manage”* yang berarti mengelola suatu aktivitas untuk mencaai tujuan yang telah ditentukan (Solahudin, 2022: 7). Dari definisi tersebut dapat dikatakan bahwa pengelolaan membutuhkan koordinasi yang optimal agar tujuan dapat tercapai.

Dalam perkembangan teori manajemen banyak para ahli mendefinisikan manajemen sesuai dengan pemahaman terhadap teori yang akan dibangunnya. Dari keseluruhan teori yang dibangun,

dapat diketahui bahwa: 1) manajemen adalah sebuah proses, 2) proses dalam manajemen mempunyai tujuan yang ingin dicapai, 3) tujuan yang ingin dicapai tersebut dicapai melalui dan dengan orang lain.

Pendidikan atau secara khusus pembelajaran bersifat komprehensif. Dikatakan komprehensif karena pembelajaran merupakan suatu aktivitas pengetahuan yang tidak dibatasi oleh ruang dan waktu. Pembelajaran dapat terjadi di mana saja dan kapan saja. Sumber dan metode pembelajaran bukan hanya diperoleh dalam ruang kelas atau lewat buku-buku yang menjadi pegangan, namun juga merupakan suatu interaksi dinamis yang mencakup aspek sosial dan kosmos dimana lewat interaksi tersebut sesama, lingkungan, gambaran hidup atau perilaku dapat menjadi kontribusi yang berharga bagi penyempurnaan pengetahuan yang telah diperoleh.

Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No.20 tahun 2003 menyatakan bahwa: “pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar (UU SISDIKNAS, 2004: 3).

Merujuk pada konsep pembelajaran, kata pembelajaran mengandung dua kegiatan yakni belajar dan mengajar. Pembelajaran adalah kegiatan yang memiliki kaitan dengan usaha untuk membelajarkan siswa agar berkembang segala potensi dalam dirinya, baik itu potensi intelektual dan keterampilannya. Dalam hal ini, pembelajaran memerlukan sebuah komunikasi dua arah dua pihak yaitu pihak yang mengajar yaitu guru sebagai pendidik dengan pihak yang belajar yaitu siswa sebagai peserta didik.

Manajemen pembelajaran adalah suatu pemikiran untuk melaksanakan tugas mengajar atau aktivitas pembelajaran dengan menerapkan prinsip-prinsip pembelajaran, serta melalui langkah-langkah pembelajaran, yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi dalam rangka mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

Berpijak dari konsep manajemen dan pembelajaran, maka konsep manajemen pembelajaran dapat diartikan proses mengelola yang meliputi kegiatan perencanaan, pengorganisasian, pengendalian (pengarahan) dan pengevaluasian kegiatan yang berkaitan dengan proses membelajarkan si pembelajar dengan mengikutsertakan berbagai faktor di dalamnya guna mencapai tujuan.

a. Perencanaan Pembelajaran untuk Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila

Berdasarkan temuan khusus penelitian dapat diketahui bahwa perencanaan pembelajaran untuk Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dilaksanakan dengan baik melalui koordinasi antara kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum dan fasilitator melalui supervisi dari pengawas bina. Perencanaan yang baik tentu harus melibatkan beberapa pihak agar memiliki persamaan persepsi dalam mencapai tujuan pembelajaran, khususnya untuk Projek Penguatan Profil Pelajar pancasila.

Buku Panduan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila disebutkan bahwa salah satu hal penting pelaksanaan pembelajaran harus mampu membangun budaya satuan pendidikan yang mendukung penerapan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Membangun budaya tersebut tentu perlu dijadikan poin pembahasan dalam perencanaan pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai sesuai dengan harapan.

Perencanaan yang baik dalam sebuah manajemen pembelajaran akan menghasilkan proses dan hasil yang baik pula. Sejalan dengan konsep manajemen yang dikemukakan oleh Johnson, dkk (1978:14) menjelaskan bahwa manajemen adalah merupakan kekuatan utama dalam organisasi yang dikoordinir berbagai kegiatan bagian-bagian (sub sistem) serta berhubungan dengan lingkungan”. Para manajer memerlukan pengalihan sumber daya yang tidak terorganisir dari manusia, mesin, uang ke dalam suatu kegunaan dan efektivitas perusahaan. Maka manajemen adalah suatu proses dimana sumber daya yang tidak berhubungan dipadukan ke dalam keseluruhan sistem untuk pencapaian tujuan.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat ditarik benang merah bahwa merancang sebuah pembelajaran dengan manajerial yang baik akan menjadi kekuatan dalam keberhasilan proses pembelajaran. Peran Kepala Sekolah sebagai manajer satuan pendidikan untuk kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila antara lain:

- a) Membentuk tim proyek dan ikut merencanakan proyek
- b) Mengerahkan dan mengelola sumber daya pendidikan yang ada
- c) Mengkoordinir semua SDM di satuan pendidikan
- d) Mendampingi berjalannya proyek
- e) Mendukung sepenuhnya terhadap kegiatan pembelajaran
- f) Membangun komunikasi yang kolaboratif.

Begitu pula dengan peran guru, guru adalah sebagai seorang manajer di dalam organisasi kelas. Sebagai seorang manajer, aktivitas guru mencakup kegiatan merencanakan, mengorganisir, memimpin, dan mengevaluasi hasil kegiatan belajar mengajar yang dikelolanya. Peran guru sebagai manajer melakukan pembelajaran adalah proses mengarahkan anak didik untuk melakukan kegiatan belajar dalam rangka perubahan tingkah laku (kognitif, afektif dan psikomotor) menuju kedewasaan.

Guru sebagai manajer pembelajaran namun juga fasilitator dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila memiliki peran antara lain:

- a) Merencanakan proyek, merancang tujuan, alur kegiatan, merancang strategi pelaksanaan, penjadwalan kegiatan dan mengevaluasi kegiatan proyek.
- b) Menjadi fasilitator yang memfasilitasi siswa dalam melaksanakan proyek
- c) Mendampingi siswa dalam menjalankan proyek
- d) Mengawasi, mengarahkan, memeberikan saran dan masukan kepada siswa
- e) Menjadi sumber rujukan dalam diskusi bersama siswa terkait dengan perlaksanaan proyek.
- f) Memberikan kebebasan pendapat, ide dan gagasan kepada siswa untuk memilih produk yang akan dihasilkan yang memiliki kesesuaian dengan tema yang dipilih dari Profil Pelajar Pancasila.

Perencanaan untuk sebuah proyek pembelajaran dapat dikembangkan sesuai dengan kebutuhan dan kondisi satuan pendidikan. Sejauh mana kesiapan sekolah ketika merancang Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila akan mempengaruhi hasil dan evaluasi dari Kurikulum Merdeka yang diterapkan di Sekolah tersebut.

Gambaran siap atau tidaknya sekolah untuk melaksanakan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dapat dilihat dari jumlah peserta didik di sekolah, banyaknya tema yang akan dipilih dalam satu semester dan satu tahun ajaran, jumlah pendidik yang akan menjadi tim fasilitator, membagi peran dan tanggung jawab ddalam pengelolaan proyek, jumlah jam mengajar pendidik yang yang belum terpenuhi yang dialihkan untuk melaksanakan proyek untuk mencegah kelebihan jam mengajar, jenis proyek dan produk yang akan dihasilkan harus memiliki kebermanfaatan, dan pertimbangan lainnya sesuai dengan kebutuhan sekolah.

Dalam merencanakan sebuah proyek dalam pembelajaran maka sekolah hendaknya mengacu pada kebutuhan sekolah, peraturan yang berlaku serta disesuaikan dengan kemampuan sekolah dalam menyediakan sumber daya pendukung. Berkaitan dengan pemilihan tema dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, Sekolah dapat memilih dimensi dan tema pembelajaran yang disesuaikan dengan kesiapan sekolah itu sendiri. Adapun dalam bukunya, Hermino (2014: 181) mengemukakan bahwa peilihan tema hendaknya memperhatikan prinsip-prinsip sebagai berikut:

- a. Kedekatan, artinya tema hendaknya dipilih mulai dari tema yang terdekat dengan kehidupan siswa kepada tema yang semakin jauh dari kehidupan siswa.
- b. Kesederhanaan, artinya tema hendaknya dipilih mulai dari tema yang sederhana kepada tema-tema yang lebih rumit.

- c. Kemerarikan, artinya tema hendaknya dipilih mulai dari tema-tema yang menarik minat anak kepada tema-tema yang kurang menarik minat anak.
- d. Keinsidentalalan, artinya peristiwa atau kejadian di sekitar anak yang terjadi pada saat pembelajaran berlangsung hendaknya dimasukkan dalam pembelajaran walaupun tidak sesuai dengan tema yang dipilih pada hari itu.

Jika dicermati, pendapat di atas memiliki keterkaitan dengan pemilihan tema untuk Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Perlu diketahui bahwa untuk jenjang SMP tema proyek dikembangkan berdasarkan isu prioritas dalam Peta Jalan Pendidikan Nasional 2020-2035, Sustainable Development Goals, dan dokumen lain yang relevan.

Adapun tema-tema yang diusung dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila untuk jenjang SMP/MTs dan Sederajat antara lain: 1). Gaya Hidup Berkelanjutan, 2). Kearifan Lokal, 3), Bhineka Tunggal Ika, 4). Bangunlah Jiwa dan raganya, 5). Suara Demokrasi, 6). Rekayasa dan Teknologi, dan 7) Kewirausahaan.

b. Pelaksanaan Pembelajaran untuk Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila

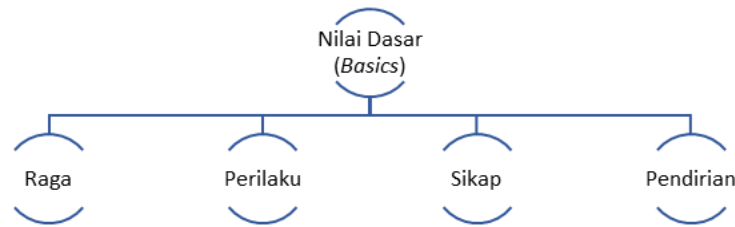
Dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah, kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling pokok. Ini berarti bahwa berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung kepada bagaimana proses pembelajaran yang dialami oleh siswa sebagai anak didik. Gagne dan Marcy dalam Ahyar (2018, 23) mendefinisikan pembelajaran sebagai suatu rangkaian *events* (kondisi, peristiwa, dan kejadian) yang secara sengaja dirancang untuk mempengaruhi pembelajar, sehingga proses belajarnya dapat berlangsung mudah.

Mulyasa (2016:145) mengemukakan bahwa *Project Based Learning* (Pembelajaran Berbasis Proyek) merupakan model pembelajaran yang bertujuan untuk memfokuskan peserta didik pada permasalahan kompleks yang diperlukan dalam melakukan investigasi dan memahami pembelajaran melalui investigasi. Mulyasa menambahkan bahwa model ini bertujuan untuk membimbing peserta didik dalam sebuah proyek kolaboratif yang mengintegrasikan berbagai subjek (materi) kurikulum.

Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila merupakan pengembangan dari model pembelajaran berbasis proyek dengan pendekatan yang berpusat pada siswa (*Student centered*) dan mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila ke dalam proses pembelajaran sehingga bukan hanya menghasilkan produk atau karya pada akhir pembelajaran melainkan juga membantu siswa agar mampu menginternalisasikan nilai-nilai Pancasila di dalam dirinya.

Berdasarkan konsep yang ditawarkan oleh Gagne dan Marcy, maka dalam pembelajaran untuk Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila guru mengkondisikan sedemikian rupa agar pembelajar atau siswa mau belajar secara berkelompok atau individu sehingga terjadi perubahan tingkah laku dari suatu kondisi ke kondisi tertentu (terinternalisasinya nilai-nilai Pancasila). Nilai-nilai Profil Pancasila yang dibentuk pada diri siswa merupakan nilai-nilai luhur yang secara universal dianut oleh masyarakat.

Nilai merupakan suatu keyakinan atau kepercayaan yang menjadi dasar bagi seseorang atau sekelompok orang untuk memilih tindakannya, atau menilai sesuatu yang bermakna dan tidak bermakna lagi bagi kehidupannya. Ndraha dalam Hermino menyatakan bahwa nilai bersifat abstrak, karena itu nilai pasti termuat dalam sesuatu. Sesuatu yang memuat nilai (*vehicle*) ada empat macam, yaitu: raga, perilaku, sikap dan pendirian dasar. Hal ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Hadiran (Vehicle) Nilai

Adapun dimensi Profil Pelajar Pancasila yang dikembangkan dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila ada pada gambar di bawah ini:



Gambar 2. Dimensi Profil Pelajar Pancasila (Sumber Buku Panduan proyek Penguatan profil pelajar Pancasila, hal. 2)

Salah satu kunci optimalnya pelaksanaan pembelajaran untuk Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila terletak pada keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Guru sebagai fasilitator harus terus berkreasi agar siswa dapat aktif berpartisipasi dalam serangkaian kegiatan yang dilaksanakan. Guru sebagai fasilitator harus mampu mempengaruhi siswa untuk belajar melalui rancangan pembelajaran yang baik agar siswa senang mempelajari hal yang baru, khususnya melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila ini guru juga merasa tertantang untuk bisa memelihara rasa ingin tahu dan menemukan kepuasan saat menemukan hal yang baru.

Merujuk pada penegasan Mulyasa bahwa pembelajaran yang berbasis proyek memiliki sifat kolaboratif, keterlibatan semua pihak (kolaboratif) merupakan salah satu prinsip dalam Proyek Penguatan Pelajar Pancasila, prinsip kolaboratif tersebut akan menciptakan dan mendorong semangat senang bekerja sama, saling menghargai dan memberi dukungan satu sama lain. Prinsip kolaboratif dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila mampu menciptakan pembelajaran yang efektif.

Syafaruddin (2019, 55) mengemukakan bahwa pembelajaran yang efektif hanya ada pada sekolah yang efektif, karena inti kegiatan sekolah adalah belajar-mengajar efektif untuk melahirkan lulusan yang memiliki kepribadian yang baik. Untuk itu perlu dioptimalkan fungsi komponen berikut ini untuk mencapai kualitas sekolah efektif. Sekolah efektif memiliki

beberapa elemen utama, yaitu: 1) Kepemimpinan; 2) lingkungan sekolah; 3) kurikulum; 4) pengajaran di kelas dan manajemen; 5) penilaian dan evaluasi.

Maka untuk fungsi manajemen pada pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dilaksanakan secara kolaboratif yang secara umum melibatkan semua pihak (komponen sekolah) dalam pengelolaan sumber daya pendidikan dan khususnya fasilitator dalam mengelola berjalannya Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila secara efektif dan efisien melalui kegiatan merancang, mengkoordinir, melaksanakan, mengawasi seluruh kegiatan proyek dengan tujuan membantu siswa terlibat secara optimal ikut terlibat selama kegiatan Proyek berlangsung.

Dalam memposisikan pendidikan sebagai sarana terpenting dan memiliki nilai strategis dalam mengubah keadaan dan mutu kehidupan baik secara struktural, kultural maupun emosional, maka dalam proses pendidikan diperlukan interaksi edukatif antara siswa dengan pendidik. Interaksi edukatif pada dasarnya adalah komunikasi timbal balik antar peserta didik dengan pendidik yang terarah kepada tujuan pendidikan. Pencapaian tujuan pendidikan tersebut secara optimal ditempuh melalui proses komunikasi intensif dengan memanipulasikan isi, metode serta alat-alat pendidikan.

Dalam sebuah proses pembelajaran, interaksi edukatif memegang peranan yang menentukan sebagai salah satu tolok ukur keberhasilan dari hasil proses pendidikan yang berlangsung. Cara penyampaian dan metode yang dipakai pendidik kepada siswa tidak terjadi satu arah saja, tetapi juga dua arah karena pendidik juga bisa belajar dari pengalaman atau informasi yang diberikan oleh siswanya.

Dapat pula interaksi edukatif menjadi tiga arah, karena di luar pendidik dan siswa, terdapat lingkungan sekitar yang oleh Paulo Freire (1921-1997, seorang tokoh pendidikan asal Brazilanti imperialis, eksploitasi dan penindasan) disebut sebagai realitas dunia. Faktanya, lingkungan atau realitas dunia memberikan andi atau kontribusi besar dalam pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan metode pembelajaran dalam sebuah sistem pendidikan atau organisasi sekolah.

Reinhartz dan Beach dalam Hermino (2014: 14) mengemukakan:

“The work of teachers, staffs, parents, and students is key to the success of the school organization. These groups interact, both in formal and informal work team, and these teams are often reconfigured over the course of the school year as tasks, priorities and timelines change.”

Berdasarkan pernyataan tersebut, nampak sekali bahwa prinsip interaksi edukatif dalam pembelajaran memiliki keselarasan dengan prinsip kolaborasi dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis Proyek untuk Penguatan Profil pelajar Pancasila. Dengan menyelaraskan kedua prinsip tersebut dalam proses pembelajaran maka hasil pendidikan dapat nampak nyata dalam tiga hal: yaitu: (1) produk, (2) efek, dan (3) dampak.

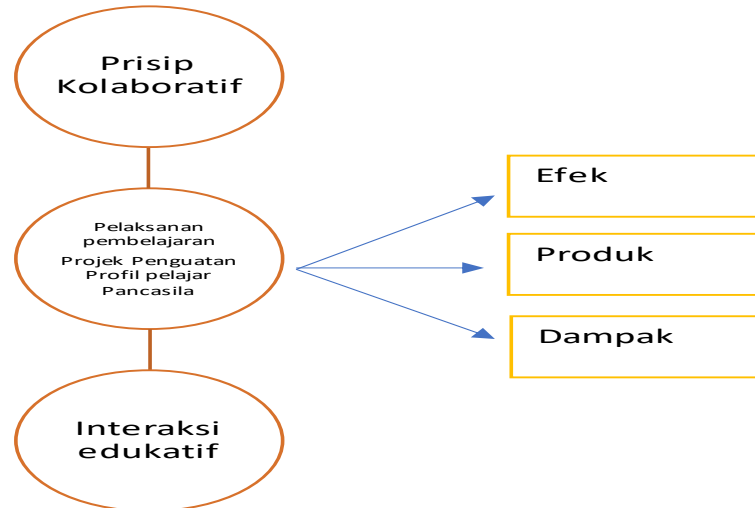
Produk adalah wujud hasil yang dicapai pada akhir satu proses pendidikan, misalnya akhir satu proses intrusional, akhir semester, akhir tahun ajaran, akhir jenjang pendidikan, dan sebagainya. Wujudnya dinyatakan dalam satu satuan ukuran tertentu seperti angka, grade, peringkat, indeks prestasi, yudisium, dan sebagainya sebagai gambaran mutu hasil pendidikan dalam periode tertentu. Berakitan dengan produk untuk pembelajaran Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila biasanya disesuaikan dengan tema dan dimensi profil yang disepakati untuk satu semester.

Hasil pendidikan berupa efek adalah perubahan lebih lanjut terhadap keseluruhan kepribadian siswa sebagai akibat perolehan produk dari proses pendidikan/pembelajaran dari satu periode tertentu. Perolehan produk pendidikan yang dinyatakan dalam bentuk hasil belajar seperti angka dalam rapor, dan sebagainya. Namun demikian nampak dalam rapor tersebut setidaknya memberikan pengaruh atau efek terhadap perubahan keseluruhan

perilaku/kepribadian siswa seperti pemahaman diri, cara berpikir, sikap, nilai, dan kualitas kepribadian lainnya.

Selanjutnya hasil pendidikan berupa dampak adalah pengaruh lebih lanjut dari hasil pendidikan berupa produk dan efek yang diperoleh siswa terhadap kondisi dan lingkungannya baik didalam keluarga ataupun masyarakat secara keseluruhan.

Jika digambarkan pada sebuah diagram, pelaksanaan pembelajaran Projek Penguatan Pancasila dengan prinsip kolaboratif, interaksi edukatif dan hasil pendidikan adalah sebagai berikut:



Gambar 3. Pelaksanaan Pembelajaran P5 dengan Prinsip Kolaboratif dan Interaksi Edukatif

c. Evaluasi

Evaluasi adalah suatu tindakan atau suatu proses untuk menentukan nilai dari sesuatu. Evaluasi hasil belajar siswa berarti kegiatan menilai proses dan hasil belajar siswa baik yang berupa kegiatan kurikuler, ko-kurikuler maupun ekstra kurikuler. Penilaian hasil belajar bertujuan untuk melihat kemajuan belajar siswa dalam hal penguasaan materi pengajaran yang telah dipelajarinya sesuai dengan tujuan-tujuan yang telah ditetapkan.

Evaluasi dari segi istilah sebagaimana dikemukakan oleh Edwind Wandt dan Gerald W. Brown dalam Anas Sudijono (2012, 38) evaluasi adalah suatu tindakan atau suatu proses untuk menentukan nilai dari sesuatu. Di dalam buku panduan Penguatan Profil Pelajar Pancasila disebutkan bahwa evaluasi bersifat menyeluruh, bukan hanya terhadap perkembangan peserta didik, tetapi juga pada proses pembelajaran pendidik dalam menyiapkan aktivitas proyek, kesiapan sekolah dan lingkungan satuan pendidikan dalam menjalankan Projek profil.

Mengevaluasi pembelajaran untuk Projek Profil lebih fokus pada proses dibandingkan hasil atau produk yang dihasilkan. Tolok ukur dalam evaluasi tersebut adalah pertumbuhan dan perkembangan diri siswa, pendidik dan satuan pendidikan.

Kemp (1993:157) mengemukakan bahwa *“evaluating learning is essential in the instructional design process. After examining learner characteristics you identified instructional objectives and selected instructional procedures to accomplish them.”*. Boleh dikatakan bahwa, tidak ada perbaikan dalam proses pembelajaran tanpa lebih dahulu melakukan evaluasi yang baik terhadap proses pembelajaran itu sendiri.

Evaluasi menempati posisi yang strategis dalam proses pembelajaran. Sedemikian pentingnya evaluasi, sehingga tidak ada satu pun usaha perbaikan mutu pembelajaran yang dapat dilakukan dengan baik tanpa disertai langkah-langkah evaluasi. Dengan evaluasi akan

dapat digunakan sebagai pengambilan keputusan, dan meningkatkan kualitas proses belajar mengajar.

Dalam penilaian berbasis kelas dibedakan penilaian (*assessment*) dan penilaian (*evaluation*) (Adisusilo, 2011: 234). *Assessment* merupakan kegiatan untuk memperoleh informasi tentang pencapaian dan kemajuan belajar siswa, dan mengefektifkan penggunaan informasi tersebut untuk mencapai tujuan. *Evaluation* kegiatan yang dirancang untuk mengukur keefektifan suatu sistem pendidikan secara keseluruhan, termasuk kurikulum, *assessment*, pelaksanaannya, pengelolaannya, dan lain-lain.

Adapun fungsi evaluasi sebagai pengukur keberhasilan program, yang dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana suatu program berhasil diterapkan, dalam hal ini Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Secara garis besar ada dua macam evaluasi, yaitu tes dan non tes. Dalam penggunaan tes evaluasi yang berupa tes, hendaknya guru membiasakan diri tidak hanya menggunakan tes obyektif sajatetapi juga diimbangi dengan tes uraian.

Jenis evaluasi pendidikan meliputi kegiatan yang bermacam-macam, antara lain evaluasi formatif, evaluasi sumatif dan evaluasi penempatan. Evaluasi formatif adalah evaluasi yang berfungsi memperbaiki proses pembelajaran. Kemp (1990: 158) mengemukakan bahwa: *"Formative evaluation thus become an important part of the instructional design process. Its function is to inform the instructor or planning team how well the instructional program is serving the objectives as it progress"*. Evaluasi formatif sangat penting dalam rancangan pembelajaran dan yang dilaksanakan untuk mengetahui seberapa baik program pengajaran terlaksana sesuai tujuan sebagai suatu proses kemajuan.

Evaluasi sumatif adalah evaluasi untuk menentukan angka kemajuan hasil belajar siswa. Evaluasi sumatif dimaksudkan untuk mengukur tingkat hasil utama pembelajaran yang tercapai di akhir siswa mengikuti proses pembelajaran. Salah satu hal terpenting yang harus diingat oleh guru dalam menggunakan evaluasi formatif dan evaluasi sumatif adalah bahwa dalam mengevaluasi terdapat kaitan langsung antara tujuan pembelajaran dengan instrumen penilaian. Untuk mengukur pengetahuan dapat menggunakan dua tes obyektif (melengkapi, pilihan berganda, benar salah, mencocokkan) dan tes pengembangan (essay pendek, essay panjang dan pemecahan masalah). Sedangkan mengukur keterampilan perilaku dapat menggunakan analisis perilaku dalam berbagai peristiwa melalui pengamatan selama pembelajaran, survei dan interview.

Dalam suatu kelas, tes mempunyai fungsi ganda, yaitu untuk mengukur keberhasilan peserta didik dan untuk mengukur keberhasilan suatu program pembelajaran. Ditinjau dari segi kegunaan untuk mengukur keberhasilan siswa, ada tiga jenis tes yaitu:

- a. Tes Diagnostik, adalah tes yang digunakan untuk mengetahui kelemahan-kelemahan siswa sehingga berdasarkan kelemahan tersebut dapat dilakukan pemberian perlakuan khusus dan tepat. Kedudukan diagnostik adalah dalam menemukan letak kesulitan belajar siswa dan menemukan kemungkinan cara mengatasinya dengan memperhitungkan faktor-faktor yang mempengaruhi kegiatan belajar.
- b. Tes Formatif, dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana siswa telah terbentuk setelah mengikuti program tertentu. Fungsinya adalah untuk memperbaiki proses belajar mengajar.
- c. Tes Sumatif dilaksanakan setelah berakhir pemberian sekelompok program atau pokok bahasan. Jenis penilaian ini berfungsi untuk menentukan angka kemajuan hasil belajar peserta didik.

Evaluasi dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila menggunakan asesmen diagnostik, asesmen formatif dan asesmen sumatif yang memiliki fungsi-fungsi sebagai berikut:

- a. Asesmen Diagnostik

Asesmen Diagnostik merupakan asesmen yang digunakan pada awal perencanaan proyek untuk mengidentifikasi kesiapan satuan pendidikan. Informasi yang didapatkan dari

Asesmen Diagnostik dipakai untuk merencanakan kegiatan proyek yang efektif, efisien dan bermakna

b. Asesmen Formatif.

Asesmen Formatif adalah Metode evaluasi proses pemahaman peserta didik, kebutuhan pembelajaran, dan kemajuan akademik yang dilakukan secara berkala dan berkelanjutan selama pembelajaran. Alat evaluasi ini bersifat berkala dan berkelanjutan selama proyek berlangsung. Subjek yang dievaluasi dalam Asesmen Formatif bukan hanya pendidik, tetapi siswa secara pribadi (*self-assessment*), sesama siswa (*peer-assessment*) dan mitra satuan pendidikan dalam proyek.

c. Asesmen Sumatif

Asesmen Sumatif merupakan metode evaluasi yang biasanya dilakukan di akhir pembelajaran yang memungkinkan pendidik mengukur pemahaman peserta didik, biasanya berdasarkan kriteria standar. Bentuk Asesmen Sumatif bisa berupa produk dan karya hasil proyek.

4. KESIMPULAN

Melalui manajemen pembelajaran yang baik dengan mengoptimalkan seluruh fungsi-fungsi manajemen untuk Proyek Penguatan Profil pelajar Pancasila akan menciptakan hasil pembelajaran yang efektif dan bermakna. Perencanaan pembelajaran untuk proyek penguatan profil pelajar Pancasila di SMP Bina Taruna Bojongsoang Kabupaten Bandung dilaksanakan secara matang agar proses pembelajaran dapat berjalan secara efektif. Perencanaan yang dilakukan meliputi merumuskan tujuan pembelajaran untuk Proyek, asesmen kesiapan sekolah dalam melaksanakan proyek, membentuk tim fasilitator, menentukan dimensi profil Pancasila, menentukan tema proyek, menentukan jadwal pelaksanaan dengan sistem blok, dan mengalokasikan waktu yang tepat. Hal-hal tersebut dimaksudkan untuk mempermudah tercapainya pembelajaran khususnya untuk Proyek Penguatan Profil Pancasila. Pelaksanaan pembelajaran untuk proyek penguatan profil pelajar Pancasila tidak terlepas dari perencanaan yang matang. Guru sebagai fasilitator proyek sangat berperan dalam upaya meningkatkan keaktifan siswa selama kegiatan proyek berlangsung. Pelaksanaan proyek bersifat kolaboratif dengan adanya interaksi edukatif sehingga mampu menciptakan produk, efek dan dampak yang bermakna sebagai hasil akhir dari proyek. Evaluasi untuk Proyek Penguatan Profil Pancasila fokus terhadap proses dan bukan pada hasil akhir. Tidak ada pakem yang khusus untuk bentuk evaluasi, karena setiap sekolah memiliki kesiapan yang berbeda, dilihat dari kesiapan sarana, pendidik dan juga peserta didiknya. Dengan demikian sekolah bisa membuat instrumen (asesmen) evaluasi yang sesuai dengan keadaan sekolah. Evaluasi pembelajaran untuk proyek penguatan profil pelajar Pancasila di SMP Bina Taruna Bojongsoang Kabupaten Bandung dilaksanakan melalui asesmen diagnostik, asesmen formatif, dan asesmen sumatif. Evaluasi dilaksanakan secara menyeluruh sehingga memperoleh hasil untuk perbaikan berkelanjutan pada proyek berikutnya.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Adisusilo, Sutarjo. 2013. *Pembelajaran Nilai-Karakter*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Ahyar. 2018. *Desain Inovasi Manajemen Pembelajaran*. Mataram: Sanabil
- Erwinsyah, Alfian. 2017. *Manajemen Pembelajaran dalam Kaitannya dengan Peningkatan Kualitas Guru*. Menulis artikel untuk Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Vol.5, No.1
- Hamalik, Omar. 1989. *Teknik Pengukuran dan Evaluasi Pendidikan*. Bandung: Mandar Maju.
- Hermiono, Agustinus. 2014. *Manajemen Kurikulum Berbasis Karakter*. Bandung: Alfabeta
- <https://nasional.sindonews.com/ /problematika-penerapan-kurikulum-merdeka>
- Johnson, R.A., 1973. *Theory and Management of System*. Tokyo: McGraw Hill.
- Juni 2022.

- Kemp, J.E,dkk,. 1993. *Desining Effective Instruction*. New York: Mascmillan.
- Kurniawati, Imas, dkk. 2022. *Strategi Penguatan Profil Pelajar Pancasila di Sekolah Dasar*. Menulis
- Mulyasa, E. 2016. *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: PT Remaja
- Pancasila*. Menulis artikel untuk Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial Vol. 9, No. 1,
- Rizal, Yenni. 2022. *Kepercayaan Diri Siswa Pada Pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar*
- Rosdakarya.
- Sanjaya, W. 2008. *Perencanaan dan Desain sistem Pembelajaran*. Jakarta: Rencana
- Satria, Rizky dkk.,.2022 *Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*. Badan
- Sembilan Visitama
- Solahudin, Makmur. 2022. *The Essential of Human Resources Management*. Serang-Banten: Bintang
- Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan
- Teknologi Republik Indonesia.
- Sudaryono. 2012. *Dasar- dasar Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Sudijono, Anas. 2012. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Syafaruddin.2019. *Manajemen dan Strategi Pembelajaran*. Medan: Perdana Publishing
- Undang-Undang Republik Indonesia No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan
- Nasional.2004. Semarang: Aneka Ilmu
- untuk Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan, Vol.4 No. 4